

Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Nurzi Sebrina

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: nurzisebrina@gmail.com

Salma Taqwa

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: salmataqwa@gmail.com

Abstract

One of the key requirements for investors is a transparent accounting system. The International Financial Accounting standards (IFRS) was introduced to improve the quality and accuracy of financial reporting. This study examines the effect of adopting IFRS on the value relevance of earnings, changes in earnings and book value information. A sample of 317 firms listed on the Indonesia Stock Exchange were purposively selected between 2011 and 2014. Data earnings, book value, return, was collected and tested using return model and price models. Because there's a problem of classical assumption test result data can be processed as much as 629 observation for return model and 1198 observation for price model. Hypothesis testing was done by using two models: Return Model and Price Model. The study shows that an increasing value relevance of earnings, changes in earnings and book value information took place during the early years of the application of the IFRS. The value relevance of book value was higher than the value relevance of earnings and changes in income, which shows the book value of information is important information for investors. While the value relevance of earnings information increased during the application of international accounting standards, the value relevance of changes in earnings information decreased.

Keywords: *Convergence of IFRS, Value relevance, Earnings, Changes in Earnings, Book Value.*

1. Pendahuluan

Informasi laba merupakan salah satu informasi yang paling penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Informasi laba digunakan oleh investor dalam menilai kemampuan menghasilkan laba (kinerja) masa depan dan arus kas masa depan. Selain laba, dan pertumbuhan laba, informasi nilai buku ekuitas juga menjadi perhatian investor. Nilai buku ekuitas menjelaskan pertumbuhan modal perusahaan dari pemilik dan dari operasional, yang mana informasi ini menggambarkan keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang. Kualitas informasi laba dan ekuitas sering dijadikan objek penelitian karena demikian pentingnya informasi ini dalam pengambilan keputusan investor. Relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi merupakan salah satu alat ukur dalam menilai kualitas informasi akuntansi. Kerelevanan adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai laporan keuangan dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah menentukan pilihan atau keputusan (Soewardjono, 2005).

Relevansi informasi tersebut dapat tergambar pada relevansi nilai informasi akuntansi (laba, nilai buku dan deviden). Menurut Beaver (1968) relevansi nilai informasi akuntansi

adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Dalam Francis dan Schipper (1999), relevansi nilai dikembangkan dengan kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau return saham. Penilaian hubungan empiris antara nilai pasar modal (*stock market values*) dengan berbagai angka akuntansi dimaksudkan untuk menilai kegunaan angka-angka akuntansi itu dalam penilaian ekuitas.

Laporan keuangan adalah sumber informasi yang paling penting dipertimbangkan pemegang saham. Investor menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi harga saham sebuah perusahaan dengan menggunakan model penilaian (*valuation models*). Tujuan umum *valuation models* adalah untuk menilai dampak informasi akuntansi terhadap harga saham. Kemampuan data akuntansi untuk meringkaskan informasi mempengaruhi nilai ekuitas biasanya diukur dengan kemampuan menjelaskan analisis regresi yang diukur dengan R^2 . *Valuation model* dengan R^2 tertinggi mengindikasikan kemampuan data akuntansi menjelaskan variasi harga saham. Relevansi nilai informasi akuntansi menggunakan

crosssectional valuation models mempunyai sejarah yang substansial dalam literatur riset akuntansi.

Riset akuntansi berbasis pasar (*market-based accounting research (MBAR)*) sering menggunakan *price models* dan *return model*. Dalam *price models*, harga saham diregres dengan laba per saham sedangkan *return models*, return diregres dengan variabel laba yang di skala (Kathori & Zimmerman, 1995). Penelitian-penelitian awal relevansi nilai yang utama berbasis *price model* yang diajukan Ohlson (1995) dan perbaikan/pengembangan selanjutnya (contohnya Feltham & Ohlson, 1995). Dari hasil penelitian-penelitian (e.g., Balachandran & Mohanram, 2011; Core, Guay, & Buskirk, 2003; Donto, Radhakrishnan, & Ronen, 2004; Elliott & Jacobsen, 1991; Entwistle & Phillips, 2003; Francis & Schipper, 1999; Lev & Zarowin, 1999; Ramesh & Thiagarajan, 1995) menunjukkan relevansi nilai informasi akuntansi mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan menggunakan pedoman yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pedoman tersebut dibutuhkan dalam upaya untuk meningkatkan kebermanfaatan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Seiring dengan era globalisasi ekonomi menuntut perlunya satu standar akuntansi secara internasional, sehingga meningkatkan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Standar Akuntansi Internasional yang dikenal dengan IFRS (*International Financial Reporting Standard*), menjadi pedoman pelaporan keuangan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, konsistensi dan keterbandingan (*comparability*).

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar yang telah digunakan oleh lebih dari 150-an Negara, termasuk Jepang, China, Kanada dan 27 negara Uni Eropa. Seiring dengan hal tersebut, Indonesia juga telah melakukan konvergensi standar akuntansi keuangannya dengan IFRS, yang mana secara efektif sudah mulai diterapkan Tahun 2011. Standar akuntansi internasional menggunakan *principle-based* dan meninggalkan *rules-based* sebagaimana standar akuntansi sebelumnya. Standar akuntansi berbasis aturan, mengatur secara rigid bagaimana perlakuan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, untuk setiap jenis usaha dan kondisi atau keadaan.

Sedangkan standar akuntansi berbasis prinsip, hanya mengatur perlakuan akuntansi yang prinsip-prinsip saja, sedangkan operasionalnya menyesuaikan dengan keadaan atau jenis bisnis perusahaan secara profesional.

Oleh karena itu, pada standar akuntansi internasional memerlukan sangat banyak pertimbangan profesional (*profesional judgement*) dibandingkan standar sebelumnya. Selain itu pada standar akuntansi internasional, semakin intensnya penggunaan konsep pengukuran *fair value*. Pengukuran aset dan liabilitas yang menggunakan konsep *current value* ini diharapkan kualitas informasi keuangan perusahaan menjadi lebih baik, karena menyajikan nilai sekarang dalam laporan keuangan dari pada standar lama yang menggunakan nilai historis sehingga tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Namun disisi lain penggunaan *fair value* kurang reliable dibandingkan nilai historis, dan menyebabkan nilai laba menjadi fluktuatif. Hal ini tidak sepenuhnya diharapkan oleh investor (Scott, 2015).

Dengan demikian hal ini memunculkan pertanyaan, sejauh mana penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi bagi investor, dalam hal ini relevansi informasi laba, perubahan laba dan nilai buku. Penelitian ini dilatarbelakangi dari keinginan untuk meneliti lebih jauh dampak penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap relevansi nilai informasi laba, perubahan laba dan nilai buku (kualitas pelaporan keuangan eksternal). *International Financial Reporting Standard (IFRS)* dengan pendekatan *principled based* dan dengan pendekatan *fair value* dalam pengukuran dianggap dapat memberi dampak positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

Menurut Latridis (2010) penggunaan standar IFRS dapat bermanfaat dalam harmonisasi praktik akuntansi, biaya transaksi yang lebih rendah dan meningkatkan investasi internasional serta bermanfaat dalam keefektifan komunikasi dengan investor (Anjasmoro, 2010). Keakuratan analisis keuangan juga meningkat setelah perusahaan mengadopsi standar akuntansi internasional (Asbaugh & Pincus, 2001 dalam Irdam, 2012). Peningkatan keakuratan disebabkan karena IFRS mensyaratkan pengungkapan kondisi keuangan yang lebih rinci daripada standar akuntansi lokal. Sesuai dengan tujuan

IFRS sendiri yaitu memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas tinggi dan transparan sehingga pemegang saham tidak salah dalam pengambilan keputusan (Immanuella, 2009).

Dengan demikian penelitian ini perlu dilakukan untuk meneliti seberapa besar kebermanfaatan konvergensi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia, yang mana latar belakang ekonomi, sistem perekonomian, hukum nasional, perlindungan hukum terhadap investor di Indonesia tidak bisa disamakan dengan negara-negara maju yang mempunyai pasar modal yang sudah stabil, sedangkan di Indonesia masih termasuk dalam *emerging market*.

Sebagaimana diketahui untuk menerapkan standar akuntansi ini juga memerlukan biaya yang besar (*high cost*), karena keterbatasan sumberdaya manusia (akuntan internal dan eksternal) yang memahami IFRS, menyiapkan sistem akuntansi, hukum nasional yang belum sesuai dengan IFRS, penerapan nilai wajar yang memerlukan biaya besar dalam pengukurannya. Sehingga perlu dikaji kebermanfaatan konvergensi IFRS ini terhadap laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan melihat pengaruh penerapan SAK (IFRS) terhadap relevansi informasi laba, perubahan laba dan nilai ekuitas. Penelitian ini diharapkan akan mampu menambah wacana terkait relevansi nilai informasi akuntansi, dan wacana terkait seberapa jauh konvergensi IFRS bermanfaat dalam pelaporan keuangan di Indonesia.

2. Telaah Literatur Dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Pengambilan Keputusan dan Hipotesis Pasar Efisien

Pengambilan keputusan investasi tidak terlepas dari pertimbangan keuntungan (*return*) dan resiko (*risk*). Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat return yang diharapkan, tingkat risiko yang ditanggung, dan hubungan antara tingkat return. Hubungan antara tingkat return yang diharapkan dan tingkat risiko bersifat linier dan positif, berarti semakin tinggi tingkat return yang diharapkan dari suatu investasi maka semakin tinggi pula tingkat resiko yang ditanggung, dan begitu sebaliknya. Pendekatan *decision usefulness* mengasumsikan bahwa

investor adalah individu yang rasional (Scott, 2009). Investor akan memilih tindakan yang akan menghasilkan *expected utility* yang paling tinggi. Investor yang mencari resiko terendah dengan tingkat return yang sama. Dengan demikian, investor akan membutuhkan informasi yang relevan dan *reliable* mengenai tingkat return dan tingkat resiko dari tindakan investasinya.

Informasi bersifat individu dilihat dari reaksi individu yang menerimanya. Individu mungkin akan memberikan reaksi yang berbeda terhadap sumber informasi yang sama. Konsep informasi sendiri menurut Scott (2009) yaitu "*information is evidence which has the potential to affect an individual's decision*" (informasi adalah bukti yang berpotensi mempengaruhi keputusan seorang individu). Informasi keuangan terkandung didalam laporan keuangan bermanfaat (*usefulness*) bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan didasari oleh konsep kepuasan (*utility*), dimana jumlah dari kesenangan atau kepuasan relatif yang dicapai.

Berdasarkan konsep ini, setiap tindakan individu bertujuan memaksimalkan jumlah utilitas untuk mencapai kepuasan. Menurut Scott (2009) pengambilan keputusan investasi oleh investor dilakukan secara rasional dalam rangka memaksimalkan utilitasnya, secara rata-rata para investor memanfaatkan informasi keuangan sebagai pertimbangan dalam keputusan investasinya. Menurut Tandililin (2001) pasar efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia meliputi informasi masa lalu, informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang bisa mempengaruhi perubahan harga. Sedangkan menurut Keown (2008:18) pasar yang efisien adalah suatu pasar dimana nilai setiap waktu yang secara penuh mencerminkan, semua informasi yang tersedia, yang mengakibatkan harga pasar dan nilai intrinsik menjadi sama.

Jika pasar efisien dan semua informasi bisa didapatkan dengan mudah dan dengan biaya yang murah oleh semua pihak yang ada di pasar, maka harga yang terbentuk adalah harga keseimbangan (Tandililin, 2001). Kunci utama dalam mengukur pasar yang efisien secara informasi (*informationally efficient*) adalah hubungan antara harga sekuritas dan informasi. Pasar efisien dalam konteks *efficient markets*

hypothesis ini berarti bahwa harga sekuritas merefleksikan dampak keseluruhan dari semua informasi yang relevan dan tidak terjadi bias (Scroeder, 2005).

2.2 Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Lev (1989) menyatakan bahwa relevansi nilai akuntansi dicirikan sebagai informasi akuntansi yang kualitas. Kualitas laba diukur oleh koefisien determinasi dalam suatu regresi laba, nilai buku dan deviden pada return saham. Kekuatan asosiasi antara return pasar dengan laba, nilai buku dan deviden merupakan dasar kebanyakan ukuran relevansi nilai.

Penelitian empiris mengenai relevansi nilai yang dikenalkan oleh Ohlson (1995) dan didukung oleh Benard (1995) adalah penelitian yang berusaha menemukan relevansi nilai informasi akuntansi dalam upaya menaksirkan nilai perusahaan. Jumlah informasi yang disajikan merefleksikan informasi yang relevan dengan kondisi dan keadaan penilaian suatu perusahaan.

Relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap harga saham atau return saham. Kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham disebut sebagai relevansi nilai informasi keuangan (Francis dan Scipper, 1999) dalam Cahyonowati (2012) sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dengan harga atau return saham.

Sedangkan Beaver (1968) memberikan definisi relevansi nilai sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Informasi keuangan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan merangkum seluruh aspek perusahaan yang diwakilkan oleh angka-angka keuangan. Alat yang digunakan dalam menginformasikan kinerja perusahaan atau nilai perusahaan tersebut sering kali memakai laba dan nilai buku (Simbolon, 2010), sehingga unsur laporan keuangan laba dan nilai buku sering dikaitkan dengan harga atau return saham dalam penentuan relevansi nilai informasi keuangan. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai informasi keuangan adalah suatu kemampuan yang menjelaskan informasi keuangan (nilai intrinsik

perusahaan) dengan penilaian masyarakat terhadap perusahaan (nilai ekstrinsik perusahaan). Penilaian masyarakat terlihat dalam harga atau return saham atau nilai perusahaan tersebut.

Mengukur relevansi nilai informasi keuangan dengan melihat hubungan informasi keuangan dengan nilai sahamnya dibutuhkan model penilaian. Terdapat dua model penilaian yang umum digunakan untuk menginvestasikan hubungan tersebut. Adapun dua model penilaian tersebut antara lain:

1) Model return (*return model*)

Untuk menaksir nilai intrinsik (NI) suatu saham dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saham tersebut saat ini merupakan analisis saham. Hubungan nilai intrinsik dengan harga pasar saham dapat diukur dengan menggunakan model penilaian. Model penilaian merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diramalkan menjadi perkiraan tentang harga saham. Model penilaian yang digunakan disini adalah model return.

Model return dapat menjelaskan hubungan tersebut, dimana mengkaitkan laba akuntansi sebagai nilai intrinsik saham dengan harga atau return saham itu sendiri. Easton dan Harris (1991) mempopulerkan versi model return dengan memasukan tingkatan laba dan perubahan laba. Dengan jangka pendek, reaksi harga saham terhadap informasi baru yang terkandung dalam laba *abnormal* selama pengumuman laba. Model return berfokus pada asosiasi return saham dengan laba akuntansi melalui pengujian apakah laba akuntansi berisi informasi baru yang mempengaruhi harga saham. Adapun model return (Easton dan Harris, 1991) dirumuskan sebagai berikut:

$$RET_{jt} = a_0 + a_1 \frac{E_{jt}}{P_{jt-1}} + a_2 \frac{\Delta E_{jt}}{P_{jt-1}} + e_{jt} \quad (A)$$

Dimana:

RET_{jt} : Return saham tahunan (termasuk deviden tunai) perusahaan j pada tahun t

E_{jt} : Laba per saham perusahaan j pada tahun t

P_{jt-1} : Harga saham pada awal bulan laporan tahunan tahun lalu

Δ E_{jt} : Perubahan laba tahunan per saham

e_{jt} : Kesalahan

Komponen relevansi nilai informasi akuntansi model return antara lain:

a) Return saham (RET_{jt})

Return adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan investasi pada sebuah perusahaan. Menurut Tandelilin (2010:102) Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Sumber return investasi terdiri dari dua komponen utama yaitu *yield* dan *capital gain*. *Yield* adalah komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Sedangkan *capital gain* (*loss*) merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (saham), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Maka return dapat dihitung dengan menjumlahkan *yield* dan *capital gain*.

b) *Earnings per share* (E_{jt})

Menurut Tandelilin (2010:373) laba per saham atau yang lebih dikenal sebagai *earning per share* (EPS) adalah komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa dihitung berdasarkan informasi laporan keuangan perusahaan dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredarnya.

c) Perubahan laba (ΔE_{jt})

Perubahan laba adalah selisih laba tahun fiskal dengan laba tahun sebelumnya. Perubahan laba per saham dapat dihitung dengan membagi selisih laba tersebut dengan jumlah lembar saham yang beredar. Investor menilai bahwa peningkatan laba mengindikasikan bahwa adanya peningkatan kinerja perusahaan dan menunjukkan bahwa prospek perusahaan bagus kedepannya.

2) Model harga (*price model*)

Model harga menggunakan harga saham yang digunakan sebagai variabel dependen untuk menilai manfaat informasi akuntansi. Model harga yang dikenalkan oleh Ohlson (1995) menjelaskan hubungan antara harga saham dengan nilai buku dan laba akuntansi serta informasi-informasi lain yang kemungkinan dapat

mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Menurut Barth et al (2001), model harga yang diperkenalkan Ohlson (1995) merupakan model penilaian yang paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian saat ini (Chen (2001)). Adapun bentuk persamaan tersebut sebagai berikut:

$$MV_{jt} = a_0 + a_1 BV_{jt} + a_2 E_{jt} + e_{jt} \quad (B)$$

Dimana:

MV_{jt} : nilai pasar per saham perusahaan j pada akhir tahun t

BV_{jt} : nilai buku ekuitas per saham perusahaan j pada tahun t

E_{jt} : laba per saham perusahaan j

Komponen relevansi nilai informasi akuntansi *price model* antara lain:

a. Nilai pasar saham (MV_{jt})

Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar (Tandelilin, 2010:301).

b. Nilai buku ekuitas (BV_{jt})

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Pengaruh *book value* dapat memberikan indikasi bahwa investor bersedia membayar harga saham lebih tinggi apabila ada jaminan keamanan (*safety capital*) atau nilai klaim atas asset bersih perusahaan yang semakin tinggi. Dimana nilai buku ekuitas per saham dapat digunakan sebagai proksi untuk *expected future normal earnings*. Dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya nilai buku maka harapan terhadap nilai pasar saham juga tinggi.

c. *Earning per share* (E_{jt})

Laba yang digunakan dalam model ini sama dengan yang dimaksud pada *return model*. Informasi laba per saham perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa dihitung berdasarkan informasi laporan keuangan perusahaan dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredarnya.

2.3 Keterbatasan dan Keunggulan Model Penilaian Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Penggunaan model harga memiliki beberapa keterbatasan, terutama terkait dengan *isu scale effects* karena emiten besar dan kecil memiliki perbedaan dalam nilai pasar ekuitas dan angka-angka akuntansi (Beaver, 2002) dalam Lako (2005). Dalam perspektif *belief adjustment theory*, penggunaan model harga tidak dapat memperlihatkan nilai yang relevan dalam mengukur *prior belief* dan *current belief* para investor dalam keputusan investasi membeli, menjual atau menahan suatu sekuritas.

Akan tetapi, ada tiga kesulitan yang diperkirakan akan ditemui dalam model return (Warsidi, 2001). Adapun tiga kesulitan tersebut antara lain:

1. Jika harga mengantisipasi variabel-variabel akuntansi sebagai variabel independen, perubahan harga untuk satu periode bisa berhubungan dengan variabel-variabel akuntansi pada periode berikutnya.
2. Variabel-variabel penjelas yang relatif stabil dari satu periode ke periode berikutnya memiliki pengaruh yang kecil terhadap model meskipun variabel-variabel tersebut merupakan pemicu yang substantif atas nilai perusahaan.
3. Penghitungan selisih atau perubahan pada variabel dependen dan independen dalam model return harus berasumsi bahwa variabel-variabel tersebut bisa dibandingkan (*comparable*) dari tahun ke tahun, akan tetapi perubahan praktik akuntansi dan komposisi sebuah perusahaan menentang asumsi ini.

Dengan menggunakan model harga, masalah-masalah tersebut bisa dihindari. Model return dan model harga dengan keterbatasan dan keunggulannya sehingga dapat saling melengkapi pengukuran relevansi nilai informasi keuangan. model return berguna dalam melihat kerelakangan jangka pendek dan model harga berguna dalam menilai kerelakangan jangka panjang. Penilaian relevansi nilai informasi akuntansi dengan menggunakan R^2 dari kedua model ini sebagai pengukuran relevansi nilai. Hal ini dikarenakan R^2 merupakan pengukur kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari variabel independen dalam regresi linier.

Dampak penerapan IFRS cenderung mempunyai dampak positif terhadap ukuran-ukuran kinerja keuangan berkaitan dengan return

saham dan saham lainnya, skema opsi saham dan seterusnya (Matsunaga, 1995; Guidry, Leone & Rock, 1999; Chung, Firth & Kim, 2002).

Ball and Brown (1968) adalah yang pertama menguji asosiasi antara ukuran-ukuran kinerja akuntansi (seperti laba atau arus kas operasi) dan return saham. Penelitian tersebut menyatakan bahwa laba diasosiasi dengan return saham. Mereka juga menemukan bahwa return abnormal tahunan sesuaikan lebih besar untuk perubahan laba dari pada perubahan arus kas, dan menyatakan bahwa arus kas kurang akurat dalam menjelaskan sinyal return sekuritas abnormal daripada laba berbasis akrual.

Ball and Brown menyatakan bahwa partisipan pasar yang mempunyai akses sumber informasi yang lebih tepat waktu kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas masa depan, menyimpulkan bahwa laporan akuntansi bukanlah satu-satunya sumber informasi yang tersedia bagi partisipan pasar. Banyak penelitian-penelitian berikutnya yang mengikuti penelitian Ball and Brown, yang meneliti tentang keinformatifan informasi laba dan arus kas. Mereka memperluas penelitiannya dalam return sekuritas yg disebabkan oleh informasi akuntansi (pengumuman laba secara normal) dan relevansi nilai kejadian ekonomi lainnya.

Beberapa penelitian ini mengulang penelitian Ball dan Brown tapi dalam settingan /kondisi yang berbeda (seperti dalam negara yang berbeda menggunakan laba interim dari pada laba tahunan, atau menggunakan periode pengumuman laba jangka pendek). Hasil penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa konten informasi angka-angka akuntansi publikasian dapat diteliti secara empiris, dengan mengestimasi laba akuntansi tak terduga (*unexpected*) dan korelasinya dengan perubahan harga saham tak terduga (*unexpected*) (e.g., Ali & Pope, 1995; Ball, 1972, 1978; Beaver, 1968; Beaver, Clarke, & Wright, 1979; Beaver & Dukes, 1972; Dechow, 1994; Grant, 1980; McLeay, Kassab, & Helan, 1997; Rayburn, 1986; Wilson, 1987). Stream lainnya pada MBAR adalah berusaha menjelaskan nilai (*valuation models*) dari pada perubahan nilai (*return models*).

Lev and Ohlson (1982) berargumen bahwa peneliti-peneliti sebagian besar concern secara eksklusif pada hubungan antara data laporan keuangan dan return saham, sementara mengabaikan secara esensial peranan variabel

akuntansi dalam penilaian aset. Keunggulan dan kelemahan konseptual dari modal return dan model valuasi telah dipertimbangkan dalam beberapa penelitian (e.g., Beaver & Landsman, 1983; Gonedes & Dopuch, 1974; Kothari & Zimmerman, 1995; Lev, 1989; Lev & Ohlson, 1982). Beaver and Landsman (1983) mendukung pendekatan model return dan model valuasi, dari pada percaya bahwa satu model superior dari model lain. Mereka berargumen bahwa pendekatan return dan pendekatan valuasi cross sectional adalah tidak *mutually exclusive*. Mereka mengklaim bahwa setiap pendekatan akan menyediakan informasi yang tidak disediakan oleh pihak lain, dengan demikian tidak ada alasan untuk menduga bahwa satu pendekatan lebih demonan dari pendekatan lainnya.

Kothari and Zimmerman (1995) memberi bukti empiris atas superioritas model valuasi dari model return dalam MBAR. Mereka menyajikan analisis intuitif secara ekonomis yang menyarankan bahwa koefisien slope estimasian model harga (Price model), tapi tidak dari model return, adalah tidak bias. Selanjutnya Lev (1989) menyimpulkan bahwa *the goodness of fit achieved* terhadap model hubungan antara laba tak terduga dan return saham sangat buruk (*very poor*) dengan standar ekonometrik biasa. Dia berargumen bahwa alasan buruknya kinerja statistik karena buruknya spesifikasi persamaan estimasian; rancangan penelitian yang tidak mempertimbangkan efek spesifik perusahaan, faktor industri dan makro, dan kesalahan pengukuran dalam variabel laba.

Walker (1997) mengindikasikan lemahnya rancangan model empiris seperti: laba yang diantisipasi oleh pasar yg mempunyai akses informasi superior, ketidakreliabelan laba yang dilaporkan sebagai indikator kinerja perusahaan, terhadap penyimpangan dan atau mis aplikasi GAAP; dan pasar modal yang tidak efisien secara informasional, adalah alasan yang memungkinkan terhadap lemahnya hubungan antara laba kejutan dan return saham.

Ohlson (1995) menyatakan nilai pasar perusahaan sebagai suatu fungsi linier nilai buku dan nilai sekarang laba abnormal harapan, dengan laba abnormal, dengan laba abnormal didefenisikan sebagai laba sekarang dikurangi pembebanan modal (sama dengan tingkat bunga bebas resiko) terhadap nilai buku awal. Feltham and Ohlson (1995) mengembangkan model Ohlson (1995) dan mengembangkan model nilai

perusahaan dan data akuntansi. Pendekatan nilai Ohlson (1995), Feltham dan Ohlson (1995), dan Stark (1997) mengembangkan struktur teoritis untuk mendefenisikan kembali hubungan antara angka-angka antara angka akuntansi dan nilai perusahaan. *Valuation Model* secara meningkat digunakan untuk meneliti berbagai hubungan yang melibatkan sejumlah variabel penjelas terduga untuk menjelaskan variasi harga saham. Sebagian besar penelitian empiris beberapa tahun kebelakang mengadopsi rerangka Model Penilaian Ohlson sebagai benchmark teori.

Sejumlah penelitian menguji relevansi nilai informasi akuntansi menggunakan *price model*. Penelitian ini memodelkan nilai pasar sebagai suatu fungsi dari nilai buku dan laba. Penelitian-penelitian terdahulu menyediakan bukti empiris relevansi nilai laba dan nilai buku (seperti Akbar & Stark, 2003b; Barth, Beaver, & Landsman, 1997; Bernard, 1995; Bettman, 2007; Bettman, Sault, & Welch, 2006; Brief & Zarowin, 1999; Collins, Maydew, & Weiss, 1997; Green, Stark, & Thomas, 1996; Hand & Landsman, 2005; Rees, 1997; Stark & Thomas, 1998). Beberapa penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol non-akuntansi (seperti pertumbuhan, ukuran perusahaan, Jenis industri, sinyal laba, pangsa pasar dan resiko) dalam *price model* nya.

Bernard (1995) adalah yang pertama mengestimasi relevansi nilai informasi deviden. Namun dalam penelitiannya Bernard menemukan kemampuan menjelaskan deviden lemah, untuk itu Brief dan Zarowin (1999) menyatakan bahwa penelitian Bernard's (1995) menyediakan motivasi untuk mensubstitusi deviden atas laba dalam model penelitian terkait harga terhadap nilai buku dan deviden. Mereka berargumen bahwa substitusi deviden atas laba pada persamaan penilaian dapat dipandang sebagai suatu pengujian Modigliani and Miller (1959) sebelumnya, yang menemukan bahwa deviden mempunyai korelasi yang besar dengan ukuran laba potensial –dan harga saham– kemudian laba tahun berjalan.

Brief dan Zarowin (1999) membandingkan relevansi nilai deviden dan nilai buku dibanding laba dan nilai buku, hasil penelitian mereka, semua variabel, deviden dan nilai buku mempunyai kemampuan penjelas yang sama dengan laba dan nilai buku, namun untuk laba transitori, deviden mempunyai kemampuan penjelas yang lebih besar dari laba.

2.4 International Financial Reporting Standards (IFRS)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). *International Accounting Standard Board* (IASB) merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi dan memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan.

Menurut Barth et al. (2008) bahwa IFRS sebagai *principles based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Seperti yang kita tahu, bahwa IFRS merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan karena disajikan secara relevan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Konvergensi IFRS berlaku untuk perusahaan yang sudah *go-public*, karena saham perusahaan ini sudah diperdagangkan ke masyarakat umum, baik investor domestik maupun investor asing. Investor domestik dan asing bebas untuk membeli saham nasional maupun saham asing karena globalisasi ekonomi membuat tidak ada lagi batas modal. Sehingga agar pasar modal Indonesia dalam hal ini Bursa Efek Indonesia aktif, maka laporan keuangan harus menggunakan SAK IFRS, agar memudahkan bagi calon investor membandingkan laporan keuangan satu dengan laporan keuangan lain dari negara yang berbeda.

IFRS merupakan standar pelaporan keuangan yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB), yang sebelumnya dikenal dengan *International Accounting Standards Committee* (IASC). Tujuan utama IASB adalah: "*to develop, in the public interest, a single set of high quality, understandable and enforceable global accounting standards that require high quality, transparent and comparable information in financial statements and other financial reporting to help participants in the world's capital markets*

and other users make economic decisions" (Epstein & Mirza, 2002, p. 11).

Implementasi IFRS diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara investor terinformasi dan tak terinformasi (Bushman & Smith, 2001). Contohnya, *IAS 1 'Presentation of Financial Statements' requires sensitive information, such as managerial judgements and assumptions while forming the entity's accounting policies as well as sources of estimation uncertainty that may have a material impact on the entity's financial statements, to be appropriately disclosed and reported in the annual reports. The reduction of uncertainty and information asymmetry would smooth the communication between managers and other related interested parties, such as shareholders, lenders, regulatory and supervisory authorities, financial analysts, etc.* Hal ini dengan demikian cenderung mengurangi biaya keagenan terkait yang mungkin disisi lain meningkat (Bushman & Smith, 2001; Healy & Palepu, 2001), dan pada akhirnya cenderung mendorong apresiasi return saham, yang mungkin tidak berelasi dengan kinerja keuangan tahun berjalan (Gelb & Zarowin, 2002). Rendahnya asimetri informasi juga akan mendorong rendahnya kos penerbitan modal ekuitas (Glosten & Milgrom, 1985; Diamond & Verrecchia, 1991) dan utang (Clarkson, Guedes & Thompson, 1996; Sengupta, 1998; Botosan & Plumlee, 2002).

Manfaat implementasi IFRS termasuk adanya harmonisasi praktek akuntansi antar negara-negara pengadopsi, yang cenderung mendorong meningkatnya komparabilitas, rendahnya biaya transaksi, dan meningkatkan investasi internasional. IFRS juga membantu investor dalam membuat keputusan keuangan dan prediksi kinerja keuangan perusahaan masa depan (Street, Nichols & Gray, 2000). Pengadopsian IFRS memberikan sinyal transparansi dan kualitas akuntansi yang tinggi (Tendeloo & Vanstraelen, 2005). Pengungkapan yang lebih luas dan kualitas pelaporan keuangan pada IFRS menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS memberikan sinyal positif kepada investor terkait asimetri informasi dan kos keagenan yang dapat ditekan.

2.5 Pengembangan Hipotesis

Francis & Schipper (1999) menguji perubahan relevansi nilai angka-angka akuntansi selama periode 1952-1994 dengan jurnalnya

“Have Financial Statement Lost Their Relevance?”. Berdasarkan pendekatan harga, ditemukan peningkatan relevansi nilai gabungan dari *earnings* dan nilai buku. Ditemukan juga penurunan relevansi nilai dari informasi *earnings* dan peningkatan relevansi nilai dari nilai buku sepanjang waktu. Mereka membagi sampel ke dalam dua kelompok berdasarkan tingkatan teknologinya. Antara perusahaan yang berteknologi tinggi dengan yang berteknologi rendah tidak ditemukan adanya perbedaan yang konsisten dari kedua kelompok sampel tersebut, baik dalam relevansi nilai dari *earnings* maupun dalam perubahan sepanjang waktu relevansi nilai dari *earnings*.

Chen et al (2001) menguji relevansi nilai di pasar Cina dengan menggunakan sampel semua perusahaan yang terdaftar di Shanghai dan Shenzhen Stock Bursa selama periode 1991-1998 dengan jurnalnya “Is Accounting Information Value Relevant In The Emerging Chinese Stock Market”. Mereka melakukan pengujian relevansi nilai dengan menggunakan dua model, yaitu model return dan model harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi akuntansi di pasar Cina adalah relevan yang pengujiannya dengan pengelompokan cross section dan time series. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Francis & Schipper (1999), yang hanya menggunakan model harga. Mereka juga menemukan bahwa nilai relevansi dapat diprediksi dengan ukuran perusahaan dan likuiditas saham. Pada ukuran perusahaan, dimana laba dari perusahaan kecil lebih relevan dibanding perusahaan besar. Konsisten dengan gagasan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin bersaing pula informasinya. Sedangkan disisi likuiditasnya, informasi akuntansi lebih relevan pada perusahaan yang lebih likuid yang diukur dengan kepemilikan saham publik yang lebih tinggi. Mereka juga meneliti kerelevanan saham domestik dan saham asing, mereka menemukan bahwa saham domestik lebih relevan dibandingkan saham asing. Walaupun persyaratan pelaporan dual-GAAP dan pemantauan diperkuat oleh auditor internasional dan domestik menunjukkan kualitas laporan keuangan yang tinggi pada saham asing. Hal itu disebabkan karena banyak informasi alternatif bersaing pada saham asing tersebut.

Alali & Paul (2012) menguji relevansi nilai informasi akuntansi yang dikeluarkan oleh IFRS di pasar berkembang atas penggunaan IFRS

untuk perusahaan terdaftar di ADX selama periode 2000-2006 dengan jurnal “The Value Relevance of International Financial Reporting Standards: Empirical Evidence in an Emerging Market”. Hasil keseluruhan menunjukkan tingkat laba dan perubahan laba yang dilaporkan berdasarkan IFRS adalah nilai yang relevan dengan R-squared 2,57%. Temuan yang didasarkan pada model return menunjukkan bahwa hubungan antara informasi akuntansi dan return saham telah berubah dari waktu ke waktu dan nilai relevansi informasi akuntansi yang dilaporkan berdasarkan IFRS ditingkatkan 2001-2004 namun menurun pada 2005-2006.

Al-Hares (2012) menguji relevansi nilai laba, nilai buku dan dividen pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di *Kuwait Stock Exchange* (KSE) selama periode 2003-2009 dengan jurnal “Value Relevance Of Earnings, Book Value And Dividends In An Emerging Capital Market: Kuwait Evidence”. Temuan yang didasari dengan pendekatan harga menunjukkan bahwa nilai laba dan nilai buku adalah nilai yang relevan dengan R-squared dari 57.1%-61.3%. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Chen (2001). Mereka juga menemukan ketika dividen di substitusikan ke laba dan ketika pengestimasi koefisien dividen dengan laba ditahan maka dividen tersebut secara signifikan dan positif terkait dengan harga saham.

Dahmash (2012) menguji nilai relevansi dengan menggunakan model Ohlson (1995) dengan data Yordania dan memakai analisis regresi panel seimbang untuk sampel perusahaan industri dan komersial yang terdaftar di Bursa Keamanan Amman selama periode 2003-2008 dengan jurnal “Value Relevance of Ohlson Model with Jordanian Data”. Temuan dengan menggunakan model Ohlson (1995) menunjukkan nilai yang sangat relevan untuk perusahaan industri dan komersial di Yordania.

Di antara yang lain-lainnya, Jati (2003) menguji relevansi nilai *dividend yield* dan *price earnings* dengan moderasi *Investment Opportunity Set* (IOS) pada suatu model penilaian harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dividend yield* dan PER secara gabungan memiliki relevansi nilai bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki level IOS tinggi dan perusahaan yang memiliki level IOS rendah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Susanto (2006) dimana menguji relevansi nilai informasi laba dan aliran kas terhadap harga

saham kaitannya dengan siklus hidup perusahaan. Temuan menunjukkan bahwa setiap tahap siklus hidup perusahaan memiliki nilai relevansi pada komponen laba dan aliran kas yang berbeda. Dari kedua hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dengan bermacam tipe pengujian laba untuk melihat relevansi nilainya, tetap menunjukkan kerelevanannya.

Keseluruhan penelitian yang diuraikan diatas secara garis besar penelitian melihat relevansi nilai informasi akuntansi dan mengamati perubahan relevansi nilai tersebut sepanjang waktu. Dan masih terlihat sedikit perbedaan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, berkaitan dengan besar dan arah kenaikan atau penurunan relevansi nilai informasi akuntansi. Hasil penelitian Alali (2012) menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang dilaporkan berdasarkan IFRS adalah nilai yang relevan bagi perusahaan-perusahaan yang diperdagangkan di ADX. Sedangkan Cahyonowati (2013) menyatakan bahwa relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS.

Berdasarkan teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu, dapat dinyatakan bahwa penerapan IFRS masih memiliki pengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. IFRS dengan pendekatan *principled based* dapat menghasilkan laporan keuangan yang mudah dipahami dan dengan pengukuran *fair value* dapat menggunakan laporan keuangan tersebut untuk membandingkan dengan periode sebelumnya dan dengan perusahaan lain dalam satu jenis industri. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan inilah yang dapat dikatakan memiliki nilai relevansi dalam mempengaruhi pengguna terutama investor dalam pengambilan keputusannya dengan mengevaluasi laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan IFRS dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi.

2.6 Rerangka Konseptual dan Hipotesis

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti menggambarkan model kerangka konseptual dari variabel yang diteliti (Lampiran). Hipotesis sebagai berikut:

Ha1: Penerapan SAK (IFRS) berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi laba

Ha2: Penerapan SAK (IFRS) berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi perubahan laba

Ha3: Penerapan SAK (IFRS) berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi nilai buku

3. Metode Penelitian

3.1 Sampel dan Data Penelitian

Untuk menguji hipotesis pengaruh penerapan SAK (IFRS) terhadap relevansi nilai informasi akuntansi ini, dilakukan dengan dua model, yaitu model return (*return model*) dan model harga (*price model*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian yang dapat dijadikan sampel sebanyak 317 perusahaan selama 4 tahun amatan, sehingga terdapat 1.268 observasi. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id, pojok BEI Universitas Negeri Padang dan www.yahoo-finance.com.

3.2 Model dan Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan studi empiris yang bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap relevansi nilai informasi akuntansi, dengan melihat membandingkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R2*) model regresi (*return model dan price model*), sebelum konvergensi IFRS dan sesudah konvergensi IFRS. Adapun model tersebut sebagai berikut:

a) Model return (*return model*)

Peneliti menggunakan Perhitungan Easton and Harris (1991) dalam Chen (2001) yang telah dimodifikasi sebagai berikut:

$$RET_{jt} = a_0 + a_1 E_{jt} + a_2 \Delta E_{jt} + e_{jt} \quad (A)$$

Dimana:

RET_{jt}	:Retum saham tahunan (termasuk deviden tunai) perusahaan j pada tahun t
E_{jt}	:Laba per saham perusahaan j pada tahun t/ harga saham akhir tahun lalu
ΔE_{jt}	:Perubahan laba per saham perusahaan j/ harga saham akhir tahun lalu
e_{jt}	:Kesalahan

b) Model harga (*price model*)

Peneliti menggunakan Perhitungan Chen (2001) yang telah dimodifikasi sebagai berikut:

$$MV_{jt} = \beta_0 + \beta_1 BV_{jt} + \beta_2 EPS_{jt} + e_{jt} \quad (B)$$

Dimana:

MV_{jt} : nilai pasar per saham perusahaan j pada akhir tahun t

BV_{jt} : nilai buku ekuitas per saham perusahaan j pada tahun t

E_{jt} : laba per saham perusahaan j

Hasil pengujian dari kedua model dapat memperlihatkan mana model relevansi nilai yang lebih kuat dalam menjelaskan relevansi nilai informasi akuntansi.

4. Hasil Analisis Data Dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Data yang diolah menguji hubungan penerapan standar akuntansi internasional (IFRS) dengan relevansi nilai informasi sebagai variabel dari kualitas informasi akuntansi, dibagi 2 bagian sesuai dengan 2 model yang digunakan. Pengujian dilakukan dengan 2 model yaitu model return dan model harga. Pengujian dilakukan pada perusahaan publik yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI), beberapa tahun setelah penerapan IFRS, mulai tahun 2011, 2012, 2013 dan tahun 2014. Berdasarkan data yang diperoleh dari PT BEI, total perusahaan terdaftar tahun 2015 sebanyak 561 perusahaan.

Namun setelah dikurangi dengan perusahaan yang terdaftar baru terdaftar tahun 2012-2014, maka terdapat 397 perusahaan. Kemudian dikurangi dengan perusahaan yang mempunyai ekuitas negatif, laporan keuangan menggunakan mata uang selain rupiah dan data yang tidak lengkap maka terdapat 317 perusahaan yang dapat diolah. Dalam pengolahan data ditemukan masing-masing data yang tidak normal, maka data outlier dikeluarkan dan dilakukan transformasi data dengan semilog, sehingga jumlah data yang dapat diolah menjadi bervariasi untuk setiap model dan tahunnya. Jumlah data masing-masing model untuk selanjutnya dapat dilihat pada tabel hasil regresi.

Transformasi data dilakukan pada variabel dependen, yaitu return saham (Ret) dan harga saham (MV). Mean variabel return saham tertinggi terjadi pada tahun 2012, dan terendah terjadi tahun 2014, sedangkan deviasi standar tertinggi pada tahun 2013 dan terendah tahun 2011. Sedangkan untuk mean variabel harga saham (MV), mean tertinggi tahun 2012, terendah

terjadi tahun 2014. Deviasi standar tertinggi terjadi tahun 2013, sedangkan yang terendah tahun 2011, sama dengan perilaku data return saham (Tabel 2.)

Laba per saham (EPS) adalah salah satu informasi yang diperlukan investor dalam pengambilan keputusan. Mean tertinggi laba per saham (EPS) terjadi pada tahun 2014, yaitu Rp164,30 dan mean perubahan EPS tertinggi juga terjadi pada tahun 2014. Disisi lain mean EPS terendah terjadi pada tahun 2011, yaitu Rp120,22, namun perubahan EPS terendah terjadi pada tahun 2012, yaitu Rp35,10. Deviasi standar EPS tertinggi terjadi tahun 2014, dan deviasi standar perubahan EPS tertinggi terjadi pada tahun 2013. Mean nilai buku (BV) tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu Rp1.001,06, dan mean BV terendah terjadi pada tahun 2012, yaitu Rp914,95. Sedangkan deviasi standar tertinggi tahun 2011 dan terendah terjadi tahun 2014.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang diolah telah memenuhi semua pengujian asumsi klasik yang terdiri dari normalitas distribusi *error terms* (uji normalitas), independensi *error terms* (uji multikoleniaritas), variansi *error terms* (uji heterokedastisitas) dan uji autokorelasi, sehingga persamaan regresi penelitian ini layak untuk diuji.

4.3 Hasil Pengujian dengan Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini dilakukan untuk pengaruh penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) terhadap relevansi informasi akuntansi (laba, perubahan laba dan nilai buku ekuitas) dalam pengambilan keputusan bagi user. Relevansi nilai menggambarkan kualitas informasi keuangan bagi pemakai laporan keuangan. Dalam penelitian pengujian relevansi nilai dilakukan dengan menggunakan dua model, yaitu model *return* dan model harga. Berikut ini akan disajikan hasil penelitian kedua model:

a. Model 1 (Return Model)

Tabel 4 menyajikan hasil pengolahan dengan menggunakan model 1, untuk melihat relevansi nilai informasi laba per saham (EPS) dan perubahan laba per saham (ΔEPS). Pengujian dilakukan dengan mengolah data secara keseluruhan (*panel data*) dan pengujian pertahun (*cross section data*). Pengujian per tahun dilakukan untuk melihat perkembangan relevansi nilai dari tahun ke tahun setelah penerapan IFRS.

1. Uji Kelayakan Model 1 (*Return Model*)

Uji kelayakan model dilihat dari nilai uji F dan koefisien determinasi (R^2). Kelima persamaan menunjukkan nilai F yang signifikan pada α 1%, dengan nilai F tertinggi pada model panel yaitu 99,890 dan nilai F terendah pada model tahun 2013, yaitu 7,605. Sedangkan uji koefisien determinasi menunjukkan model tahun 2012 mempunyai kekuatan model yang lebih tinggi yaitu 37,4% sedangkan model tahun 2013 mempunyai kekuatan model yang paling rendah yaitu 11,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan keseluruhan persamaan yang diolah dengan menggunakan model 1 (*return model*) sudah fix.

2. Uji Hipotesis

Dari tabel tersebut, terkait persamaan dengan data panel terlihat bahwa relevansi nilai informasi akuntansi laba per saham dan perubahan laba persaham sebesar 24%. Namun jika dilihat perkembangan relevansi nilai tersebut dari tahun ke tahun, naik dan turun. Pada tahap persiapan penerapan IFRS Tahun 2011, relevansi nilai informasi akuntansi hanya 17,6%. Namun pada tahun berikutnya, yang merupakan tahun pertama penerapan IFRS (Tahun 2012) terdapat kenaikan relevansi nilai laba per saham dan perubahan laba per saham menjadi 37,4%. Relevansi nilai informasi akuntansi ini tidak bertahan pada tahun berikutnya karena mengalami penurunan menjadi 11,7% pada tahun 2013. Pada tahun 2014, relevansi nilai informasi laba dan perubahan laba mengalami peningkatan lagi menjadi 21,3%.

Apabila dilihat dari koefisien masing-masing variabel, relevan nilai informasi laba per saham selalu konsisten signifikan pada α 1% pada semua pengujian. Untuk lebih lanjut, jika dilihat besaran relevansi nilai laba per saham dilihat dari *standardized coefficients*. Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa pengaruh laba per saham terhadap return atau relevansi laba per saham selalu meningkat dari tahun ke tahun semenjak tahun 2011 sampai tahun 2014, yaitu dari 0,476 menjadi 0,790 pada tahun 2014, walaupun sempat mengalami penurunan tahun 2013. Sedangkan jika dilihat dari data panel, relevansi laba per saham terlihat 0,649. Sehingga dapat dinyatakan bahwa perkembangan penerapan IFRS dari tahun ke tahun mempengaruhi relevansi nilai informasi laba per saham dalam pengambilan keputusan *user*, dan dengan demikian *hipotesis 1 tidak dapat ditolak*.

Hasil pengujian variabel perubahan laba per saham signifikan pada α 1% untuk pengujian semua sampel, sedangkan pada tahun 2011, 2012, dan 2013 tidak signifikan dan Tahun 2014 signifikan pada α 1%. Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa, relevansi nilai informasi perubahan laba mengalami perubahan menjadi besar dari -0,046 pada tahun 2011 menjadi -0,467 hal ini menunjukkan terdapat perkembangan relevansi nilai perubahan laba selama penerapan IFRS, (walaupun dengan hubungan negatif) dengan demikian *hipotesis 2 tidak dapat ditolak*.

b. Model 2 (*Price Model*)

Tabel 6 menyajikan hasil pengolahan dengan menggunakan model 2 (model harga), untuk melihat relevansi nilai informasi nilai buku (BV) dan laba per saham (EPS). Pengujian dilakukan dengan mengolah data secara keseluruhan (*panel data*) dan pengujian pertahun (*cross section data*). Pengujian per tahun dilakukan untuk melihat perkembangan relevansi nilai dari tahun ke tahun setelah penerapan IFRS.

1. Uji Kelayakan Model 2 (*Price Model*)

Uji kelayakan model dilihat dari nilai uji F dan koefisien determinasi (R^2). Kelima persamaan menunjukkan nilai F yang signifikan pada α 1%, dengan nilai F tertinggi pada model panel yaitu 331,159 dan nilai F terendah pada model tahun 2013, yaitu 76,543. Secara keseluruhan F hitung lebih besar dari F tabel. Sedangkan uji koefisien determinasi menunjukkan model data tahun 2011 mempunyai kekuatan model yang lebih tinggi yaitu 48,6% sedangkan model tahun 2013 mempunyai kekuatan model yang paling rendah yaitu 33,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan keseluruhan persamaan yang diolah dengan menggunakan model 1 sudah fix. Jika dibandingkan dengan model 1 (model return), model 2 (model harga) mempunyai kelayakan model yang lebih tinggi. *Adjusted R²* model harga yang terendah 33,3% sedangkan *Adjusted R²* terendah pada model return hanya sebesar 11,7%.

2. Uji Hipotesis

Apabila dilakukan pengujian dengan model harga (*price model*), menunjukkan relevansi nilai informasi laba per saham dan nilai buku sebesar 35,6%. Relevansi nilai ini lebih tinggi dari pada model return, yang hanya 24%. Hal ini menunjukkan relevansi nilai buku ekuitas

menjadi hal yang mempunyai nilai penting bagi user dalam pengambilan keputusan. Jika dilihat relevansi nilai laba per saham dan nilai buku ekuitas ini selama masa penerapan SAK (konvergensi IFRS) selalu mengalami penurunan dari tahun 2011 (tahun persiapan penerapan IFRS). Pada tahun 2011, relevansi nilai laba per saham dan nilai buku cukup besar yaitu 48,6%, kemudian turun tahun berikutnya menjadi 45,1%. Nilai relevansi nilai mengalami penurunan lagi pada tahun 2013 sebesar 11,8%, yaitu hanya menjadi sebesar 33,3% dan kembali naik sedikit pada tahun 2014 menjadi 38%.

Jika dibandingkan relevansi nilai atau kualitas informasi laba dan nilai buku bagi investor, pada semua sample dan semua tahun, kedua informasi tersebut relevan dan signifikan secara statistik (tabel 7). Pada model harga ini, relevansi nilai informasi yang diuji adalah laba per saham dan nilai buku, dan terlihat bahwa relevansi nilai buku lebih tinggi, yaitu 0,434, dibandingkan dengan relevansi nilai laba persaham, yaitu sebesar 0,220. Selain itu dari tahun ke tahun nilai kualitas informasi laba dalam pengambilan keputusan *user* selalu mengalami penurunan, untuk tahun 2011 dan 2012 nilai relevansi informasi laba per saham signifikan secara statistik, dengan besaran pengaruhnya terhadap harga saham sebesar 0,534 dan 0,578, namun pada tahun 2013 dan 2014 tidak signifikan. Sebaliknya dengan relevansi nilai buku dalam seluruh periode penelitian, signifikan secara statistik, dan besarnya pengaruhnya terhadap harga saham selama tahun tahun awal penerapan IFRS selalu meningkat dari 0,236 tahun 2011 menjadi 0,553 pada tahun 2014.

4.4 Pembahasan

Relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan informasi akuntansi menjelaskan harga (return) saham yang berkaitan dengan nilai perusahaan (Beaver, 1968) dalam Warsidi (2001). Kerelawanan informasi dapat menjadi gambaran dari kualitas laporan keuangan. Dimana menurut Darsono (2012) relevansi merupakan unsur utama dari kualitas informasi akuntansi. Kualitas informasi akuntansi dapat dikatakan tinggi apabila terdapat hubungan yang kuat antara return saham dengan laba dan nilai buku perusahaan, karena informasi akuntansi yang disampaikan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Dengan standar akuntansi internasional (IFRS) dengan *principled based* nya dianggap dapat memberi dampak positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi, karena selain menggunakan pengukuran dan penilaian *fair value* dalam penyajian laporan keuangan juga meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan mengharuskan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini diharapkan akan membuat pemakai laporan keuangan akan dapat menilai perusahaan dengan lebih tepat. Menurut Anjasmoro (2010) penerapan IFRS bermanfaat dalam keefektifan komunikasi dengan investor. Keakuratan analisis yang dilakukan analisis keuangan juga meningkat setelah perusahaan mengadopsi standar akuntansi internasional (Asbaugh & Pincus, 2001 dalam Irdam, 2012). Hal ini konsisten pada penelitian ini, dimana terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi dari tahun ke tahun selama awal-awal penerapan IFRS.

Dengan ditemukannya relevansi nilai informasi laba per saham yang lebih kuat dibandingkan relevansi perubahan laba per saham (dengan menggunakan model return) menunjukkan bahwa pemakai laporan keuangan lebih menggunakan informasi EPS dalam pengambilan keputusan dibandingkan mempertimbangkan tingkat perubahannya dari tahun sebelumnya. Dengan meningkatnya relevansi nilai informasi laba dari tahun ke tahun menunjukkan, dengan diterapkannya IFRS membuat keyakinan investor terhadap nilai laba per saham semakin tinggi, karena informasi laba tidak hanya sekedar bagian dari selisih upaya dan hasil, namun laba juga menunjukkan peningkatan (perubahan) kapital yang terjadi dalam perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Francis & Schipper (1999), Chen et al (2001), Alali & Paul (2012) dan Al-Hares (2012).

Tingginya relevansi nilai informasi nilai buku dibandingkan nilai laba per saham, menunjukkan bahwa investor sangat memperhatikan nilai investasi riil nya kini pada perusahaan, dimana nilai buku menggambarkan seberapa besar potensi modal perusahaan yang berasal dari setoran modal dari pemilik, akumulasi laba perusahaan yang diinvestasikan lagi dalam perusahaan (tidak dibagi sebagai deviden) dan akumulasi penghasilan komprehensif lainnya (yang merupakan konsekuensi penilaian kapital yang dilakukan setiap tahun). Bagian dari informasi nilai buku yang penting adalah, laba ditahan (saldo laba). Laba ditahan (saldo laba)

merupakan modal “murah” yang didapat perusahaan dari kegiatan operasional. Peningkatan laba ditahan merupakan kombinasi kebijakan operasional, kebijakan deviden dan kebijakan pendanaan. Sehingga informasi laba ditahan (atau nilai buku) menjadi sangat penting bagi investor, karena dampak dari efektifitas tiga kebijakan diatas.

5. Simpulan Dan Saran

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai informasi laba, perubahan laba dan nilai buku selama tahun-tahun awal penerapan standar akuntansi internasional (IFRS). Dari ketiga nilai tersebut, relevansi nilai buku lebih tinggi yang menunjukkan informasi nilai buku merupakan informasi yang penting bagi investor selama tahun penelitian. Sedangkan relevansi nilai informasi laba mengalami peningkatan selama penerapan standar akuntansi internasional, namun relevansi nilai informasi perubahan laba per saham mengalami penurunan.

5.2 Saran Penelitian

Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan meneliti relevansi nilai informasi akuntansi, berdasarkan beberapa keadaan sampel, seperti berdasarkan besar perusahaan, tingkat utang, jenis industri, atau berdasarkan tingkat likuiditas saham perusahaan

Daftar Pustaka

- Osama M. Al-Hares, Naser M. AbuGhazaleh, Ayman E. Haddad, 2012. *Value relevance of earnings, book value and dividends in an emerging capital market: Kuwait evidence*. Global Finance Journal 23 (2012) 221–234.
- Akbar, S., & Stark, A. (2003a). *Discussion of scale and the scale effect in market-based accounting research*. Journal of Business Finance and Accounting, 30, 57–72.
- Akbar, S., & Stark, A. (2003b). *Deflators, net shareholder cash flows, dividends, capital contributions and estimated models of corporate valuation*. Journal of Business Finance and Accounting, 30, 1211–1233.
- Alali, Fatima A. 2012. “*The Value Relevance of International Financial Reporting Standards: Empirical Evidence In An Emerging Market*”. *The International Journal Of Accounting* 47: 85-108.
- Al-Deehani, T. M., & Al-Loughani, N. E. (2004). *Dividend policy and its relationship to investment and financial policies: Empirical case in Kuwait*. The Arab Journal of Accounting, 7, 1–22.
- Aleksanyan, M., Karim, K. E., & Lessard, J. P. (2009). *Value relevance of book value and earnings: Premium vs. discount firms*. Working paper no.10-A176. Rochester Institute of Technology.
- Alfaraih, M., & Alanezi, F. (2011). *The usefulness of earnings and book value for equity valuation to Kuwait Stock Exchange participants*. International Business and Economics Research Journal, 10, 73–89.
- Ali, A., & Pope, P. (1995). *The incremental information content of earnings, funds flow and cash flow: The U.K. evidence*. Journal of Business Finance and Accounting, 22, 19–34.
- Al-Hares, Osama M., et al. (2012). *Value relevance of earnings, book value dan dividend in an emerging capital market: Kuwait evidence*. Global Finance Journal 23, 221-234.
- Al-Kuwari, D. (2009). *Determinants of the dividend policy in emerging stock exchanges: The case of GCC countries*. Global Economy and Finance Journal, 2, 38–63.
- Aristiya, Maria Maya dan Pratiwi Budiharta. 2013. Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta*.

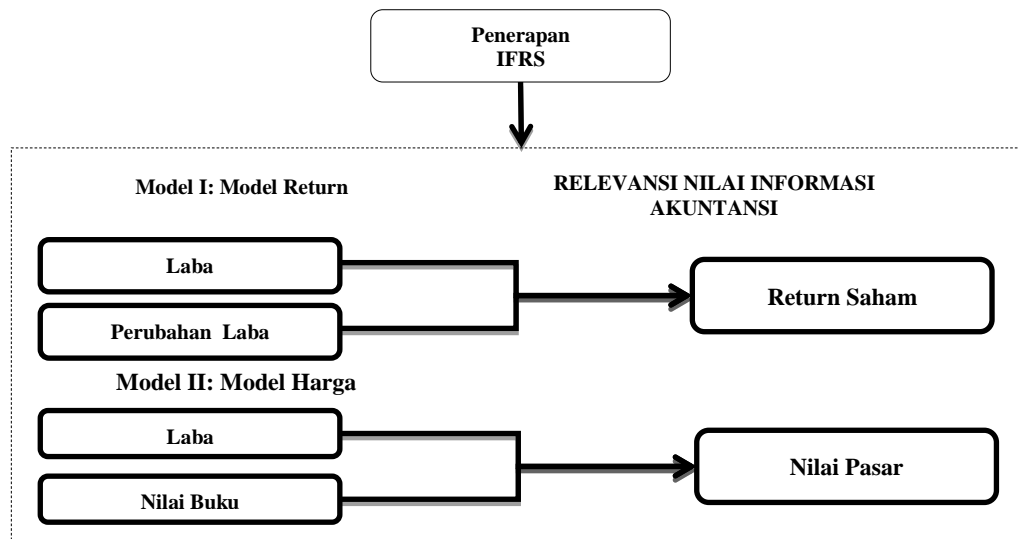
- Bae, K., & Jeong, S. (2007). *The value-relevance of earnings and book value, ownership structure, and business group affiliation: Evidence from Korean business groups*. *Journal of Business Finance and Accounting*, 34, 740–766.
- Balachandran, S., & Mohanram, P. (2011). *Conservatism and the value relevance of accounting information*. *Review of Accounting Studies*, 16, 272–301.
- Ball, R. (1972). *Changes in accounting techniques and stock price*. *Empirical Studies in Accounting: Selected Studies*, 10, 1–41.
- Ball, R. (1978). *Anomalies in relationship between securities' yields and yield — Surrogates*. *Journal of Financial Economics*, 6, 103–126.
- Ball, R., & Brown, P. (1968). *An empirical evaluation of accounting income numbers*. *Journal of Accounting Research*, 6, 159–178.
- Ball, R. and Shivakumar, L. (2005), “Earnings quality in UK private firms: Comparative loss recognition timeliness” *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 39, No.1, pp.83-128.
- Ball, R., Kothari, S. P., and Nikolaev, V. (2010), “Econometrics of the Basu Asymmetric Timeliness Coefficient and Accounting Conservatism”, working paper, Chicago Booth Research Paper No. 09-16, available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=999710> (accessed 10 December, 2010).
- Ball, R., S. P. Kothari, and A. Robin (2000), “The effect of international institutional factors on properties of accounting earnings”, *Journal of Accounting & Economics*, Vol. 29, No. 1, pp. 1-51.
- Basu, S. (1997), “The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings”, *Journal of Accounting & Economics*, Vol. 24, No.1, pp. 3-37.
- Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (1997). Valuation characteristics of equity book value and net income: Test of the abandonment option hypothesis. Working paper no. 1404. : Stanford University.
- Barth, M. E., & Clinch, G. (2009). Scale effects in capital market-based accounting research. *Journal of Business Finance and Accounting*, 36, 253–288.
- Beaver, W., and Ryan, S. (2005), “Conditional and unconditional conservatism: Concepts and modeling”, *Review of Accounting Studies*, Vol.10, pp. 269-309.
- Beaver, W. H. (1968). The information content of annual earnings announcements. *Journal of Accounting Research*, 6, 67–92.
- Beaver, W. H., Clarke, R., & Wright, W. F. (1979). The association between unsystematic security returns and the magnitude of earnings forecast errors. *Journal of Accounting Research*, 17, 316–340.
- Beaver, W. H., & Dukes, R. E. (1972). Interperiod tax allocation, earnings expectations, and behavior of security prices. *The Accounting Review*, 48, 320–332.
- Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (1983). Incremental information content of statement no. 33 disclosures. Stamford: FASB.
- Beekes, W., Pope, P. and Young, S. (2004), “The Link between earnings timeliness, earnings conservatism and board composition”: Evidence from the UK”, *Corporate Governance: An International Review*. Vol. 12, No. 1, pp. 47-59.
- Berger, P., Ofek, E., & Swary, I. (1996). Investor valuation of the abandonment option. *Journal of Financial Economics*, 42, 257–287.

- Bernard, V. L. (1995). The Feltham–Ohlson framework: Implication for empiricists. *Contemporary Accounting Research*, 11, 733–747.
- Bertin, M. Jara and Jose Thomas Arias Moya. 2013. The Effect of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Conservatism of Reported Earnings: Evidence from Chilean Firms. *Academia*. Vol. 26 No. 1, p. 139-169.
- Bettman, J. (2007). Australian evidence regarding the value-relevance of technical information. *Australian Journal of Management*, 32, 57–71.
- Bettman, J., Sault, S., & Welch, E. (2006). The value relevance of fundamental versus technical information. Working paper Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=899879>.
- Brief, R., & Zarowin, P. (1999). The value relevance of dividends, book value and earnings. Working paper no. 99-3. New York University Department of Accounting Available at http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=173629.
- Chen, J. P., Chen, C. S., & Su, X. (2001). Is accounting information value relevant in the emerging Chinese stock market? *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 10, 1–22.
- Chen, Qiwei & Ying Jiang. 2012. *The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accrual Anomaly and Earning Conservatism*. Working Paper No. 12-16. Brunel University London.
- Collins, D. W., Maydew, E. L., & Weiss, I. S. (1997). Changes in the valuation relevance of earnings and book value over the last forty years. *Journal of Accounting and Economics*, 24, 3–42.
- Core, J., Guay, W., & Buskirk, A. (2003). Market valuations in the new economy: An investigation of what has changed. *Journal of Accounting and Economics*, 4, 43–67.
- Cortijo, V., Palmon, D., & Yezegel, A. (2009). Changing business environment and the value relevance of accounting. *Advances in Quantitative Analysis of Finance and Accounting*, 7, 49–70.
- Cramer, J. S. (1987). Mean and variance of R2 in small and moderate samples. *Journal of Econometrics*, 35, 253–266.
- O.M. Al-Hares et al. / *Global Finance Journal* 23 (2012) 221–234 233
- Dechow, P. M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: The role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18, 3–42.
- Dontoh, A., Radhakrishnan, S., & Ronen, J. (2004). The declining value relevance of accounting information and non-information based trading: An empirical analysis. *Contemporary Accounting Research*, 21, 795–813.
- Easton, P. D., & Sommers, G. A. (2003). Scale and the scale effect in market-based accounting research. *Journal of Business Finance and Accounting*, 30(1–2), 25–56.
- Elliott, R., & Jacobsen, P. (1991). U. S. accounting: A national emergency. *Journal of Accountancy*, 54–58.
- ElShamy, M., & Al-Qenae, R. (2005). The change in the value-relevance of earnings and book value in equity valuation over the past 20 years and the impact of the adoption of IASs: The case of Kuwait. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 2, 153–167.
- Entwistle, G., & Phillips, F. (2003). Relevance, reliability, and the earnings quality debate. *Issues in Accounting Education*, 18, 79–92.
- Feltham, G. A., & Ohlson, J. A. (1995). Valuation and clean surplus accounting for operating and financial activities.

- Contemporary Accounting Research, 11, 689–731.
- Francis, J., & Schipper, K. (1999). Have financial statements lost their relevance? *Journal of Accounting Research*, 37, 319–352.
- Gonedes, N. J., & Dopuch, N. (1974). Capital market equilibrium, information production, and selecting accounting techniques: Theoretical framework and review of empirical work. *Journal of Accounting Research*, 12, 48–129.
- Grant, E. B. (1980). Market implications of differential amounts of interim information. *Journal of Accounting Research*, 18, 255–268.
- Green, J. P., Stark, A. W., & Thomas, H. M. (1996). U.K. evidence on the market valuation of research and development expenditures.
- Hand, J., & Landsman, W. (2005). The pricing of dividends in equity valuation. *Journal of Business Finance and Accounting*, 32, 435–469.
- Handojo, Irwanto. 2012. *Sekelumit Konservatisme Akuntansi*. STIE Trisakti. Jakarta.
- Hellstrom, K. (2006). The value relevance of financial accounting information in a transition economy: The case of Czech Republic. *The European Accounting Review*, 15, 325–349.
- Kothari, S. P., & Zimmerman, J. L. (1995). Price and return models. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 155–192.
- Lev, B. (1989). On the usefulness of earnings and earnings research: Lessons and directions from two decades of empirical research. *Journal of Accounting Research*, 27, 153–192.
- Lev, B., & Ohlson, J. A. (1982). Market-based empirical research in accounting: A review interpretation and extension. *Journal of Accounting Research*, 20, 249–322.
- Lev, B., & Zarowin, P. (1999). The boundaries of financial reporting and how to extend them. *Journal of Accounting Research*, 37, 353–385.
- Lo, K., & Lys, T. (2000). The Ohlson model: Contribution to valuation theory, limitations, and empirical applications. *Journal of Accounting Auditing and Finance*, 15, 337–367.
- Lopes, A. (2002). The value relevance of Brazilian accounting numbers: An empirical investigation. University of Sao Paulo, Department of Accounting, working paper no. 1 Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=311459>.
- McLeay, S., Kassab, J., & Helan, M. (1997). The incremental information content of accruals: Evidence based on the exponential smoothing of levels and trends in pre-tax earnings, funds flow and cash flow. *Journal of Business Finance and Accounting*, 24, 1147–1167.
- Miller, M. H., & Modigliani, F. (1961). Dividend policy growth and the valuation of shares. *Journal of Business*, 34, 411–433.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1959). The cost of capital, corporation finance and the theory of investment. *The American Economic Review*, 49, 655–669.
- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, book value, and dividends in equity valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11, 659–687.
- Paek, Wonsun, Lucy H. Chen, and Sami H. 2007. Accounting Conservatism, Earning Persistence and Pricing Multiples on Earning. *Accounting Horizons*.
- Penman, S.H., Zhang, X. J. (2002), “Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns”, *Accounting Review*, Vol. 77, No. 2, pp. 237-265.

- Piot, C., Dumontier, P., & Janin, R. 2010. *IFRS Consequences on Accounting Conservatism Within Europe*. Working Paper. University of Grenoble and CERAG-CNRS
- Pope, P.F., and Walker, M. (1999), "International differences in the timeliness, conservatism, and classification of earnings", *Journal of Accounting Research*, Vol. 37, pp. 53-87.
- Pourheydari, O., Aflatooni, A., & Nikbakhat, Z. (2008). The pricing of dividends and book value in equity valuation: The case of Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, 13, 7–17.
- Ragab, A., & Omran, M. (2006). Accounting information, value relevance, and investors' behavior in the Egyptian Equity Market. *Review of Accounting and Finance*, 5, 279–297.
- Ramesh, K., & Thiagarajan, R. (1995). Intertemporal decline in earnings response coefficients. Working paper. Evanston, IL: Northwestern University.
- Rayburn, J. (1986). The association of operating cash flow and accruals with security returns. *Journal of Accounting Research*, 24, 112–133.
- Rees, W. P. (1997). The impact of dividends, debt and investment on valuation models. *Journal of Business Finance and Accounting*, 24, 1111–1140.
- Ruddock, C., Taylor, S. J., Taylor, S. L., 2006. Nonaudit services and earnings conservatism: Is auditor independence impaired? *Contemporary Accounting Research* 23, 701–746
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*, 5th Ed. Canada: Prentice-Hall.
- Sidiyanti, Vita. 2016. Analisis Implementasi Prinsip Akuntansi Konservatisme Sebelum Dan Sesudah Konvergensi IFRS, Universitas Jember. Jember
- Skinner, D., & Soltes, E. (2008). What do dividends tell us about earnings quality. Working paper. : University of Chicago.
- Stark, A. W. (1997). Linear information dynamics, dividend irrelevance, corporate valuation and the clean surplus relationship. *Accounting and Business Research*, 27, 219–228.
- Stark, A. W., & Thomas, H. M. (1998). On the empirical relationship between market value and residual income in the UK. *Management Accounting Research*, 9, 445–460.
- Soewardjono. 2005. *Teori akuntansi perekayasaan dan pelaporan keuangan edisi 3*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Walker, M. (1997). Clean surplus accounting models and market-based accounting research: A review. *Accounting and Business Research*, 27, 341–355.
- Wang, R.Z., Hograthaigh, C.O., and Zill, T. Z. (2009), "Measures of accounting conservatism: A construct validity perspective", working paper, available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1274044> (accessed 15 January, 2011)
- Wilson, G. P. (1987). The incremental information content of the accrual and funds components of earnings after controlling for earnings. *The Accounting Review*, 62, 293–322. 234 O.M. Al-Hares et al. / *Global Finance Journal* 23 (2012) 221–234
- Yustina, R. 2013. Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Zhang, Jian. 2011. The Effect of IFRS Adoption on Accounting Conservatism – New Zealand Perspective. *Doctoral dissertation*. Auckland University of Technology.

LAMPIRAN



Gambar: Rerangka Konseptual

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Jumlah perusahaan yang tercatat, Juli 2015	567
Jumlah perusahaan baru terdaftar 2012-2014	(85)
Jumlah perusahaan yang laporan keuangan tidak lengkap	(51)
Jumlah perusahaan yang penyajian dengan mata uang asing	(20)
Jumlah perusahaan yang memiliki ekuitas negatif	(19)
Jumlah perusahaan dengan data variabel tidak lengkap	(75)
Jumlah perusahaan yang didapat menjadi sampel	317

Sumber: IDX Statistics

Tabel. 2 Deskripsi Statistik

<u>Variabel</u>		<u>Minimum</u>	<u>Maksimum</u>	<u>Mean</u>	<u>Deviasi standar</u>
Return	<i>Semua sampel</i>	1,00	54.000,00	1.014,07	2.931,47
	2011	2,00	9.130,00	741,35	1.443,22
	2012	3,00	10.950,00	1.067,51	1.695,60
	2013	1,62	12.375,00	895,75	1.839,05
	2014	1,00	8.600	627,58	1.303,58
EPS	<i>Semua sampel</i>	-516,26	2.915,06	141,59	286,55
	2011	-418,40	1.583,00	120,22	222,67
	2012	-235,36	1.077,66	145,71	216,32
	2013	-359,72	1.295,85	130,04	248,95
	2014	-516,26	2.915,06	164,30	419,43
ΔEPS	<i>Semua sampel</i>	-2.092,47	5.885,07	37,53	341,92
	2011	-764,87	1.581,96	54,14	183,37
	2012	-431,47	551,21	35,10	95,95
	2013	-2.092,47	10.175,45	50,84	1.063,73
	2014	-874,01	5.885,07	67,41	618,06
MV	<i>Semua sampel</i>	5	42.600,00	2.069,91	4.058,79
	2011	50	54.200,00	2.122,94	4.777,67
	2012	50	30.050,00	2.171,82	3.910,99

		2013	50	69.900,00	2.374,98	5.764,47
		2014	50	25.525,00	1.860,98	3.391,60
BV	<i>Semua sampel</i>	-941,84		12.078,25	931,65	1.432,85
	2011	-941,84		15.503,73	925,97	1.621,69
	2012	-336,00		16.772,00	914,95	1.571,62
	2013	-479,16		11.507,09	1.001,06	1.489,70
	2014	-804,31		8.627,68	964,64	1.435,80

Sumber: Diolah sendiri, Tahun 2015

Ket: LNRet=Logaritma Natural Return Saham, EPS=Earnings per share, ΔEPS=Perubahan Earnings per share, LNMV=Logaritma Natural Market Value, BV=Book value

Tabel 3. Data yang Diolah

Jenis Data	Jumlah Sampel yang Diolah
Model 1	
Data tahun 2011	213 Perusahaan
Data tahun 2012	176 Perusahaan
Data tahun 2013	101 Perusahaan
Data tahun 2014	135 Perusahaan
Data Panel (<i>All Sample</i>)	626 Tahun Perusahaan
Model 2	
Data tahun 2011	299 Perusahaan
Data tahun 2012	303 Perusahaan
Data tahun 2013	304 Perusahaan
Data tahun 2014	295 Perusahaan
Data Panel (<i>All Sample</i>)	1.198 Tahun Perusahaan

Sumber: Diolah sendiri, Tahun 2015

Tabel 4 Hasil Olah Regresi Berganda Model Return

(Model 1. $RET_{jt} = a_0 + a_1EPS_{jt} + a_2\Delta EPS_{jt} + e_{jt}$)

	<u>All Sample</u> Coefficient (<i>t-Statistic</i>)	<u>Tahun 2011</u> Coefficient (<i>t-Statistic</i>)	<u>Tahun 2012</u> Coefficient (<i>t-Statistic</i>)	<u>Tahun 2013</u> Coefficient (<i>t-Statistic</i>)	<u>Tahun 2014</u> Coefficient (<i>t-Statistic</i>)
Intercept	4,962 (69,045) ***	4,957 (42,337) ***	5,074 (40,118) ***	5,028 (25,784) ***	4,678 (30,574)
EPS	0,004 (13,790) ***	0,004 (5,839) ***	0,006 (9,090) ***	0,003 (3,879) ***	0,003 (5,631) ***
ΔEPS	-0,002 (-6,970) ***	0,000 (-0,561)	-0,002 (-1,512)	0,00003 (0,185)	-0,001 (-3,327) ***
Adjusted R2	24%	19,3%	37,4%	11,7%	21,3%
F Value	99,890 ***	26,284 ***	53,226 ***	7,605 ***	19,095 ***
N	629	213	176	101	135

E=Earnings per share, ΔE=perubahan earnings per share, Ret=Return saham, *** =signifikan pada α 1%

Tabel 5. Perkembangan Relevansi Nilai Informasi Laba per Saham dan Perubahan Laba per Saham

Informasi	Data Panel	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
Akuntansi	Standardized Coefficients	Standardized Coefficients	Standardized Coefficients	Standardized Coefficients	Standardized Coefficients
	Beta	Beta	Beta	Beta	Beta
E	,649	,476	,678	,365	,790
ΔE	-,329	-,046	-,113	,017	-,467

E=Earnings per share, ΔE=perubahan earnings per share

Tabel. 6 Hasil Olah Regresi Berganda Model Harga
(Model 2. $MV_{jt} = \beta_0 + \beta_1 BV_{jt} + \beta_2 EPS_{jt} + e_{jt}$)

	<u>All Sample</u> <i>Coefficient</i> <i>(t-Statistic)</i>	<u>Tahun 2011</u> <i>Coefficient</i> <i>(t-Statistic)</i>	<u>Tahun 2012</u> <i>Coefficient</i> <i>(t-Statistic)</i>	<u>Tahun 2013</u> <i>Coefficient</i> <i>(t-Statistic)</i>	<u>Tahun 2014</u> <i>Coefficient</i> <i>(t-Statistic)</i>
Intercept	5,994 (147,862)***	6,004 (87,627)***	6,104 (85,227)***	5,972 (68,702)***	5,867 (71,776)***
EPS	0,001 (7,360)***	0,003 (10,435)***	0,003 (9,436)***	0,000 (-0,759)	0,001 (1,502)
BV	0,000 (14,560)***	0,000 (4,615)***	0,000 (2,102)**	0,001 (12,134)***	0,001 (8,857)***
Adjusted R2	35,6%	48,6%	45,1%	33,3%	38%
F hitung	331,159***	141,866***	124,922***	76,543***	91,153***
N	1.198	299	303	304	295

Cat: EPS=Earnings per share, BV=book value, *** = signifikan pada α 1%, **=signifikan pada α 5%

Tabel7. Perkembangan Relevansi Nilai Informasi Laba per Saham dan Nilai Buku

Informasi	Data Panel	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
Akuntansi	Standardize d Coefficients	Standardized Coefficients	Standardize d Coefficients	Standardize d Coefficients	Standardize d Coefficients
	Beta	Beta	Beta	Beta	Beta
EPS	,220	,534	,576	-,037	,094
BV	,434	,236	,128	,589	,553

E=Earnings per share, ΔE =perubahan earnings per share

Halaman ini sengaja dikosongkan